

Pesantren Tradisional Dan Perubahan Sosial Politik Di Banten

Nazmudin

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Banten Raya

nazmudin@stisipbantenraya.ac.id

Abstrak

Ekisistensi pendidikan pesantren pada umumnya adalah untuk *tafaqquh fi al-din*, dan tentunya pesantren akan berupaya untuk mencapai tujuan tersebut, dan fungsinya pesantren adalah sebagai pewaris para nabi. Adapun tujuan Pesantren Tradisional di Banten ternyata, di tengah-tengah derus modernisasi, Pesantren tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri tapi sambil dengan melakukan perubahan-perubahan seperti memadukan system pondok dengan system klasikal. Tulisan ini merupakan kajian mengenai pertumbuhan dan prospek pesantren tradisional yang dihadapi di tengah arus modernisasi khususnya di Banten. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data dihimpun secara kombinatif dari sumber-sumber pemberitaan di media massa dan fakta-fakta empirik yang dapat diamati. Seiring dengan arus modernisasi pesantren tradisional tetap dipertahankan, namun meski demikian di sisi lain pesantren tradisional tidak boleh tertinggal dengan pengetahuan umum sebagai wujud dari perubahan sosial politik yang ada di daerah Banten. Oleh sebab itu, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama, karena dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya (*civil society*) adalah manakala pondok pesantren komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dengan begitu, di masa yang akan datang diharapkan, bagi pesantren-pesantren tradisional yang masih ada lebih jauh lagi tertinggal, dalam rangka perannya mencetak kader-kader ulama. Untuk itu perlu ditata kembali dan dikembangkan dalam bentuk "Pesantren Unggulan" mulai dari kurikulum dan sistemnya sebagai satu alternatif pengembangan dalam mengisi pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Kata-kata Kunci : Pendidikan Pesantren, Pondok Pesantren Tradisional, perubahan sosial politik dan Penyatuan kurikulum.

Abstract

The existence of pesantren education in general is for tafaqquh fi al-din, and of course the pesantren will strive to achieve this goal, and the function of the pesantren is to be the heir of the prophets. As for the purpose of the Traditional Islamic Boarding School in Banten, it turns out that, in the midst of the rush of modernization, the Islamic Boarding School can still survive with its own identity but while making changes such as integrating the cottage system with the classical system. This paper is a study of the growth and prospects of traditional pesantren in the midst of modernization, especially in Banten. This study was conducted using a qualitative approach, data were collected in a combinative manner from news sources in the mass media and observable empirical facts. Along with the flow of modernization of traditional pesantren, it is still maintained, but even so, on the other hand, traditional pesantren should not be left behind with general knowledge as a form of socio-political changes in the Banten area. Therefore, pesantren will certainly adhere to religious concepts and teachings. because with religion people can step on a clear footing. The formation of a cultured society (civil society) is when the boarding school is committed to religious values. In this way, it is hoped that in the future, the traditional pesantren that still exist will be further left behind, in order to produce cadres of ulama. For this reason, it needs to be reorganized and developed in the form of "Superior Islamic Boarding Schools" starting from the curriculum and its system as an alternative development in filling development as the practice of Pancasila.

Keywords: *Islamic Boarding School Education, Traditional Islamic Boarding School, socio-political change and curriculum unification.*

Pendahuluan

Untuk melacak dan mengidentifikasi serta menerangkan kapan dan bagaimana sesungguhnya Pesantren itu lahir, hal ini memang agak sulit. Studi yang dilakukan oleh para sarjana kadang-kadang belum menemukan titik temu yang dapat dipakai sebagai sumber informasi yang benar-benar dipercaya mengenai perjalanan kehidupan pesantren. Seperti dikemukakan oleh Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier (2011:6), bahwa:

“Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.”

Namun dalam hal ini, berbeda apa yang dikemukakan oleh Geertz tersebut hanya tentang Islam di kraton-kraton (pusat kekuasaan) di Jawa, sedangkan yang menyangkut Islam di lingkungan Pesantren tidak disinggung sama sekali. Sebenarnya Islam di Pesantren merupakan upaya kelanjutan dari masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dilakukan oleh pedagang Arab sejak abad ke-13. Geertz tidak menyebut tentang

Islam di lingkungan Pesantren, padahal Islam di lingkungan orang Pesantren merupakan akar yang amat kuat yang dibentuk melalui pendekatan yang sangat manusiawi yang disebarkan lewat pengajaran oleh Guru dan murid berdasarkan atas kehidupan kekeluargaan.

Dalam perjalanan panjang sejarah Pesantren di Indonesia di tengah kebijakan Pendidikan Nasional sejak masa penjajahan hingga era awal pemerintahan orde baru dan sampai memasuki era reformasi pun membawa Pesantren pada posisi termarjinalkan. Sehingga jika seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, pondok-pondok Pesantren tidaklah begitu jauh terperosok ke daerah-daerah di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi, sebagaimana terlihat pada awal perkembangan Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama yang amat kosmopolit dan tentunya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pondok Pesantren. Sehingga perguruan tinggi mungkin akan mewujud dari Pesantren-Pesantren tertua di Banten seperti Pesantren Mathla'ul Anwar di Banten Selatan, Al-Khairiyah di Banten Barat, Al-Jauharotunnaqiyyah di Banten Barat, Nurul Huda di Banten Utara, At-Taufiqiyah di Banten Utara, Al-Fathaniyyah di Banten Timur, Al-Mubarak di Banten Timur, dan lain-lain.

Di daerah Banten pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1900-an jarang kita jumpai sekolah atau madrasah kecuali di kota-kota. Di daerah pedalaman banyak dijumpai pondok-pondok pesantren tradisional suatu lembaga pendidikan yang khusus hanya mengajarkan agama dan peribadatan mulai kitab-kitab kuning sebagai acuan. Ciri utama dari pengajaran di pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya ditekankan pada penangkapan harfiah atas satu kitab tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah penyelesaian pembacaan kitab tersebut untuk kemudian dilanjutkan kepada kitab yang lain.

Pada mulanya pendidikan pesantren tradisional ini ditekankan kepada mengutamakan peribadatan sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian, pesantren tradisional ini menetapkan pandangan hidupnya di atas landasan pendekatan ukhrowi dan ditandai oleh ketundukan pada ulama (Abd Rahman Wahid, 1975:73)

Tetapi kemudian pada zaman sebelum dan awal kemerdekaan sekitar abad 20 mulai tahun 1916-an, 1950-an, 1980-an, dan 1997-an pengajaran di sebagian Pesantren-Pesantren Tradisional di Banten mengalami perubahan dan orientasi yakni mempersiapkan calon-

calon yang akan menduduki Pemerintahan. Beberapa pesantren tradisional dengan sistem halaqoh (lingkaran) dan “Sorogan” telah berubah menjadi madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat. Hal demikian itu terjadi pada organisasi pendidikan Islam seperti Pesantren Mathla’ul Anwar Menes-Pandeglang di Banten bagian selatan, Pesantren Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon di Banten Barat, Pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeer-Cilegon di Banten Barat, Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang di Banten Utara, Pesantren At-Taufiqiyyah Baros Kabupaten Serang di Banten Utara, Pesantren Al-Fathaniyyah Sempu Kota Serang di Banten Timur, dan Pesantren Al-Mubarak Sumur Pecung Kota Serang di Banten Timur, dan lain-lain.

Perubahan orientasi dan tujuan tersebut membawa konsekuensi kepada perubahan struktur sistem, kurikulum, kitab-kitab acuan dan sebagainya. Pondok pesantren tradisional yang telah berubah menjadi madrasah itu selama kurun waktu kurang lebih sekitar 80 tahun (1916-1997) telah menghasilkan pejabat-pejabat pemerintah baik di bidang politik, bidang akademisi, maupun di bidang pemerintahan daerah, seperti Camat, Wedana, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak heran kalau kehidupan madrasah-madrasah itu dapat terus berkembang

sesuai dengan kemajuan zaman dan pembangunan.

Berbeda lain halnya dengan kehidupan pesantren tradisional yang masih tetap dalam ketradisionalannya yakni:

1. Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan.
2. Tidak adanya kurikulum yang jelas dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai anak didik.
3. Pedoman yang digunakan hanya mengajarkan hukum-hukum syara' dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengindahkan sama sekali nilai-nilai dan filsafat pendidikan (Abd Rahman Wahid, 1975:73).

Di daerah Banten pesantren tradisional itu masih kita jumpai di antaranya:

1. Pesantren Pelamunan, Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang.
2. Pesantren AL-Mubarak, Kecamatan Cilegon
3. Pesantren Cangkudu, Kecamatan Baros Kabupaten Serang.
4. Pesantren Bojong Menteng, Kecamatan Petir Kabupaten Serang.
5. Pesantren Pertelon Ciomas, Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang.

6. Pesantren Ki Mufasir, Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.
7. Pesantren Ki Suhaemi, Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang.
8. Pesantren Oteng Pasir Bedil, Kecamatan Warung Gunung Kabupaten Lebak.
9. Pesantren Cidahu Cadasari Kabupaten Pandeglang.
10. Pesantren Kadu Kawang, Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.
11. Pesantren Cisantri, Kabupaten Pandeglang.
12. Pesantren Dangder, Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang.
13. Pesantren Panggang, Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang.

Pesantren-pesantren tradisional tersebut perlu mendapat perhatian dan pembinaan, sebab dari pesantren – pesantren tradisional itu dahulu lahirnya ulama-ulama yang dibutuhkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dan pada era globalisasi dan informasi sekarang ini pesantren tradisional itu seperti tidak termasuk hitungan dalam percaturan dunia pendidikan. Hal itu mungkin disebabkan karena tidak jelas filsafat pendidikan tingkat jenjangnya, kurikulum dan sistemnya.

Sehubungan dengan itu kiranya sudah sampai saatnya untuk dipertimbangkan adanya suatu lembaga pendidikan pesantren unggul untuk

menyalurkan para santri dan sekaligus mengembangkan pesantren tradisional sebagai suatu alternatif dalam upaya mengembangkan pesantren tradisional tetap utuh, akan tetapi di sisi lain pesantren tradisional tidak boleh tertinggal dengan pengetahuan umum sebagai wujud dari perubahan sosial politik yang ada di daerah Banten.

Metode Penelitian

Dalam beberapa kurun waktu, Pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap manyandang ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, bahwa Pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan (Azyumardi Azra, 2012:87).

Dari gambaran di atas, kemudian mengapresiasinya sehingga kita dapat menemukan pola pendidikan Pesantren Tradisional dengan menjadi “Pesantren Unggulan” yang di dalamnya memadukan antara kurikulum peantren tradisional dengan kurikulum terpadu klasikal (sekolah atau madrasah). Sehingga ke depan pesantren unggulan ini akan dijadikan referensi bagi pendidikan masa depan. Inilah yang akan menjadi kajian penelitian ini dengan menampilkan profil sebuah pondok pesantren tradisional yang cukup tua dan pesantren tradisional yang memasuki pada abad 21 di Banten ini,

yaitu Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar, Al-Khairiyah, Al-Jauharotunnaqiyah, Nurul Huda, At-Taufiqiyah, Al-Fathaniyyah, dan Al-Mubarak yang kesemuanya itu berada di Banten Utara, Banten Selatan, Banten Timur maupun Banten Barat. Semuanya itu, dalam usianya yang hampir seabad, dengan tetap menyanggah identitas tradisionalnya, pondok pesantren ini tetap berdiri “megah” dan “sederhana” serta telah mencetak ratusan pemimpin ummat yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Tentunya, dalam rangka memajukan pesantren tradisional di Banten telah mengalami perubahan sosial politik, hal ini berpijak pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui 3 jalur yaitu, formal, nonformal dan informal. Sehingga Ponpes pun bisa menyelenggarakan pendidikan kesetaraan dari proram yang diselenggarakan oleh Kanwil Kemenag Daerah Banten maupun Kemenag Kabupaten/Kota yang terdiri atas Program Ula (MI/SD), Wustho (MTs/SMP) maupun Ulya (MA/SLTA). Dalam kalimat lain, ketika memasuki reformasi dan mengacu pada UU tersebut di atas, maka sejak itu pesantren-pesantren tradisional dalam metode pembelajarannya memadukan antara kurikulum peantren tradisional dengan

kurikulum terpadu klasikal (sekolah kejar paket plus madrasah).

Hasil dan Pembahasan

a. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Masyarakat Banten

Pada zaman penjajahan Belanda di Banten terkenal suatu doktrin: “*Man Tasyabbaha Biqaumin Fahua Minhum*” (Barang siapa menyerupai atau meniru suatu kaum (penjajah kafir) maka ia telah merupakan bagian dari penjajah/kafir itu). Dalam konteks itu, dapat dipahami apabila ada yang mengharamkan belajar di sekolah-sekolah. Sebab mereka beranggapan bahwa sekolah merupakan sistem pendidikan dan kehidupan Belanda. Maka tak heran apabila pada waktu itu bahwa lembaga pendidikan pesantren tradisional yang paling dominan di masyarakat Banten dan tersebar di pelosok-pelosok. Akibatnya kita jumpai para ulama dan para tokoh masyarakat yang buta huruf latin.

Akan tetapi pada zaman kebangkitan nasional sekitar tahun 1900-an setelah para ulama bergabung dalam gerakan kebangkitan nasional pesantren-pesantren tradisional menjelma menjadi sentra-sentra perjuangan menentang penjajah Belanda. Beberapa pesantren tradisional yang pada mulanya hanya mengajarkan agama dan peribadatan berubah sistem dan orientasinya. Pengetahuan umum seperti kursus-kursus

politik/program bela negara dari pemerintah masuk ke pesantren-pesantren, tata negara, bahasa Indonesia dan Inggris, ilmu bumi dan sebagainya mulai memasuki pesantren melalui kurikulum.

Sejalan dengan itu, dalam pandangan Munfred Ziemek (1986:176). di bidang pendidikan maka pesantren perlu menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang dihadapi terutama yang perlu dilaksanakan adalah memproduksi tenaga kerja yang memadai guna mempercepat perkembangan ekonomi.

Seiring dengan perkembangan pesantren tradisional, maka para ulama Banten yang kembali belajar dari Timur Tengah (Mekkah, Madinah, dan Mesir) mereka tidak hanya kembali membawa ilmu agama tetapi juga mengembangkan semangat kebangkitan nasional. Oleh karena itu, banyak para ulama pimpinan pesantren yang terlibat langsung dalam pemberontakan melawan penjajahan Belanda. Di Banten yang dalam masa kejayaan Kerajaan Islam Lama, merupakan pusat kebudayaan dan perlawanan terhadap penjajah tak terlepas pula dari arus kebangkitan Islam dengan berdirinya Madrasah Mathla’ul Anwar, Al-Khairiyah, Al-Jauharotunnaqiyyah, Nurul Huda, At-Taufiqiyyah, Al-Fathaniyyah, Al-Mubarak, dan lain-lain, mereka mengajarkan agama Islam yang dapat

menggerakkan masa bagi generasi Islam Proyek (Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1980:57). Hal itu bisa kita lihat pada tahun 1926 banyak murid-murid dari Mathla'ul Anwar yang menjadi S1 turut melakukan perlawanan terhadap Belanda yang terkenal dengan "Pemberontakan Banten". Begitu pun dengan sosok K.H. Syam'un Citangkil Cilegon beliau adalah pendiri Yayasan Pendidikan Islam Al-Khairiyah yang sekaligus merupakan ulama yang memiliki jiwa patriotisme di mana beliau pernah ikut andil dalam pengusiran penjajahan Belanda.

Dalam pandangan yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Usman Ali (2013:182), bahwa semangat gerakan kebangkitan nasional, telah membuka isolasi sebagian besar pesantren tradisional di Banten. Banyak pesantren tradisional telah menjadikan madrasah sebagai sistem pengajaran yang tidak hanya berorientasi kepada ukhrowi saja tetapi kepada duniawi. Dalam hal ini telah berlangsung proses evolusi dan pesantren yang bersifat keagamaan murni menjadi sekolah-sekolah sekuler. Pertama-tama pesantren melalui penyesuaian unsur sekolah formal dengan perluasan kurikulum dalam mata pelajaran bukan agama berkembang menjadi "Madrasah Terpadu" sebuah bentuk sekolah dengan bagian keagamaan dan sekuler dalam kurikulum kira-kira bersamaan bobotnya.

Dari hasil penyesuaian pesantren-pesantren tersebut pendidikan Islam di Banten dibina oleh organisasi pendidikan Islam telah berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Para lulusannya dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Di antara mereka banyak yang telah menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Namun sangat disayangkan pada kurun waktu 1980-an pada saat pesatnya perkembangan industrialisasi di daerah Banten, organisasi pendidikan Islam itu nampaknya belum siap menghadapi tantangan ini. Namun ada juga sebagian pesantren tradisional yang mampu menghadapi zaman industrialisasi itu.

Untuk lebih detailnya, di bawah ini dapat kita lihat beberapa pesantren-pesantren tradisional yang telah memadukan kurikulum sekolah atau madrasah, di mana di dalamnya adanya perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum Kemenag/Diknas yaitu:

1. Pondok pesantren Mathla'ul Anwar Menes Pandeglang-Banten. Adapun secara formal pendiri Mathla'ul Anwar pada Tahun 1916 ini adalah K.H. Abdurrahman bin Jamal Menes selaku Inspektur Jendral, sedangkan K.H. Entol Muhammad Yasin sebagai Presiden Mathla'ul Anwar pada tahun 1926. Langkah pertama

yang dilakukan KH. Mas Abdurahman di samping mengadakan pengajian dan tablig ke berbagai tempat, juga menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren. Dengan segala keterbatasannya, pendidikan pondok pesantren dirasakan kurang sistematis, baik dalam hal sarana, dana, manajemen maupun kader mubalig kurang dapat dihasilkan. Ditambah pula dengan kondisi yang kurang aman dari berbagai pengawasan oleh Pemerintah Belanda. Maka para kyai mengadakan musyawarah di antaranya KH. Entol Mohamad Yasin sebagai kyai yang tergolong intelektual, beliau cenderung membentuk pendidikan sistem madrasah dan hal ini sependapat dengan KH. Mas Abdurahman. Beranjak dari sini, akhirnya pertemuan melahirkan kata sepakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikelola dan diasuh secara jama'ah dengan mengkoordinasikan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu Islam yang dianggap merupakan kebutuhan yang mendesak. Lembaga pendidikan tersebut bukan lagi bersifat tradisional seperti pondok pesantren yang telah ada, namun

harus ditingkatkan menjadi bentuk madrasah. Untuk mencapai tujuan luhur ini sudah tentu dibutuhkan tenaga ahli dalam bidangnya. Dari sekian banyak nama madrasah yang diajukan, maka musyawarah memutuskan bahwa pemberian nama lembaga pendidikan diserahkan kepada KH. Mas Abdurahman untuk melakukan "*istikhoroh*". Dari hasil *istikhoroh* tersebut maka lahirlah nama "*MATHLA'UL ANWAR*" yang mempunyai makna "*TERBITNYA CAHAYA*" pada tanggal 10 Ramadhan 1334 H bertepatan dengan Tanggal 10 Juli 1916 M yang ditetapkan sebagai tanggal lahirnya Organisasi Mathla'ul Anwar (Webmaster: religiusitas@softhome.net).

2. Pondok Pesantren Al-Khairiyah yang didirikan oleh K.H. Syam'un bin Alwiyan (Brigadir Jenderal TNI, anumerta) pada tanggal 5 Mei 1925 di kampung Citangkil, desa Wanasari, Kecamatan Pulomerak, Cilegon (dulu Kabupaten Serang) Provinsi Banten. Pasantren ini lahir atas tantangan situasi kependidikan kala itu, di mana pendidikan Kolonial (Belanda) yang bersifat sekuler, feodalis dan diskriminatif, kurang memberikan harapan bagi

kelompok agama dan rakyat biasa. Berdirinya secara formal pada tanggal tersebut di atas, berbarengan dengan peresmian gedung madrasah yang baru didirikan dan sekaligus dilakukan pengalihan sistem pendidikan/pengajaran (Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Kairiyah, 1984:6).

3. Pondok Pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber-Cilegon. Pada kira-kira abad 18 Masehi telah datang tiga orang ulama yang berasal dari Demak (Jawa Tengah) ke Cibeber, di antara ketiganya ada yang menjadi pimpinan dan dikatakan 'alim yaitu bernama KH. Abu Shaleh, kuburannya di Gunung Santri Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang. Yang seorang lagi ada yang mengatakan beliau meninggal di Gunung Gede, Desa Sumuranja, Kecamatan Bojonegara. Dan seorang lagi yang bernama KH. Burhan (Tahun 1779-1813 M) menetap di Cibeber, berda'wah atau mengajarkan pelajaran Agama Islam sampai membuat suatu tempat yang dikenal dengan sebutan Pesantren. Hal ini berlangsung kurang lebih sekitar tahun 1779-1813 M. Dari hasil

da'wah dan didikan KH. Burhan tersebut, lahirlah empat pelajar pilihan sebagai generasi penerus, yaitu KH. Madhan (Putra KH. Burhan), KH. Sachal, KH. Suyati dan KH. Yahya, mereka inilah yang melanjutkan da'wah di Cibeber dan sekitarnya yang pada waktu itu masih dikenal dengan nama lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Di antara keempatnya yang banyak pengaruhnya dan mempunyai keturunan hanyalah KH. Madhan (Tahun 1813 – 1846 M) (Hidayatullah, 2011:2). Setelah KH. Madhan wafat, dilanjutkan dengan putranya yaitu KH. Afiuddin (Tahun 1846 – 1860) untuk melanjutkan cita-citanya berda'wah dan mengajarkan pelajaran-pelajaran di pesantren yang pada waktu itu boleh dikatakan masih bersifat sederhana sekali. Kemudian da'wah tersebut juga dilanjutkan oleh menantunya, yang bernama KH. Jaya (Tahun 1860 – 1882 M). Setelah KH. Jaya meninggal di antara ulama-ulama yang terdapat di Cibeber pada waktu itu yang dapat dikatakan banyak pengaruhnya adalah KH. Abdussalam (Tahun 1882 – 1915), putera KH. Jaya dan pada sekitar tahun 1915 itu beliau pergi ke

Mekkah (Saudi Arabia) untuk menunaikan ibadah haji, tapi kemudian beliau bermukim di sana dan menjadi pendidik di Mekkah sampai dengan meninggalnya. Setelah itu, dilanjutkan oleh KH. Abdul Lathief. (Hidayatullah, 2011:2). Kemudian, dilanjutkan oleh anaknya KH. Abdul Lathief yakni KH. Muhaimin sekitar 1960-an baru pesantren Al-Jauharotunnaqiyyah mulai menerapkan sistem klasikal yakni pesantren plus sekolah atau madrasah dengan sistem berjenjang dengan tidak meninggalkan tradisi pesantren salafinya yakni mengkaji kitab-kitab kuning baik di pesantren maupun di madrasahnyanya.

4. Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang ini masuk pada fase perintisan ialah dimulai pada tahun 1950 sampai tahun 1965, yaitu: Ust. Abdul Kasmin (Alm) dan KH. Moch. Hilmi sebagai pendiri pertama yang merintis Pondok Pesantren dengan mendirikan sebuah masjid dan mushola. dengan modal inilah KH. Moch. Hilmi yang dibantu oleh beberapa pengajarnya, di antaranya: KH. Syamsudin, KH. Syuhadi dan adik-adik beliau,

maka terbentuklah Madrasah Diniyah yang sekarang disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI), bahkan sekarang sudah berubah menjadi MIN. Untuk menampung murid-murid yang telah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, maka pada tahun 1966/1967 atas dasar musyawarah dan rapat guru-guru maka didirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun.

5. Pesantren At-Taufiqiyyah kampung Sawah Baros Kabupaten Serang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Edi sekitar Tahun 1980-an.
6. Pesantren Al-Fathaniyah Sempu Cipocok Jaya Kota Serang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Syarkowi Rofiq sekitar Tahun 1980-an.
7. Pesantren Al-Mubarak Sumur Pecung Kota Serang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Mahmudi sekitar Tahun 1997-1998.

Di lain pihak pesantren tradisional yang masih tersisa tidak lagi mampu mencetak ulama, padahal kebutuhan akan ulama dalam masyarakat religius, paling tidak sama dengan kebutuhan terhadap pakar-pakar dalam bidang lainnya seperti: bidang pertanian, bidang kehutanan, bidang ekonomi dan perdagangan, bidang industri dan lain-

lain. Pesantren tradisional itu pada era modernisasi ini menjadi tidak menarik lagi kalau tidak memadukan kurikulum pesantren dengan sistem klasikal (sekolah/madrasah) yang di dalamnya mempelajari palajaran-pelajaran pengetahuan umum.

Para lulusan pesantren tradisional itu menjadi serba tanggung dan canggung dalam menghadapi kehidupan yang banyak mengalami perubahan nilai, sehingga dalam waktu yang relatif singkat apabila tidak dtangani, pesantren-pesantren tradisional ini akan mengalami kepunahannya. Suatu keadaan yang tidak kita kehendaki karena peranannya di dalam sejarah mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Pesantren Unggulan Sebagai Alternatif Pengembangan

Dengan mengacu pada sistem pendidikan nasional yang berjalan selama ini mengacu kepada Undang-Undang No. 2 Tahun 1988 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa

cinta pada tanah air mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial (TAP MPR, 1988:67).

Sistem pendidikan nasional semacam itu juga harus diberlakukan pada sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang mengacu kepada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Departemen Pendidikan Nasional maupun kurikulum Kementerian Agama. Namun, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana halnya dengan pendidikan di pesantren-pesantren tradisional yang masih ada di daerah-daerah Banten. Sesungguhnya penciptaan manusia-manusia yang khusus mendalami ilmu agamanya (*Rosihuna fil ilmi*) dan mengembangkannya di tengah-tengah masyarakat merupakan tugas dan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat. Manusia yang *rosuihna fil ilmi* itu, yang dikenal dengan sebutan ulama/kyai dirasakan makin langka baik karena faktor usia maupun karena tida ada upaya yang sungguh-sungguh dari kita untuk melestarikannya. Para santri yang telah mengakhiri pendidikan pesantren tradisional itu hidup serba canggung dan tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan nilai dan struktur sosial itu.

Kita sepakat bahwa kehadiran ulama dalam masyarakat yang sosialis

religius itu sangat diperlukan. Mereka menjadi panutan karena ilmu dan kepemimpinannya. Ulama itu juga berwibawa dan disegani karena kejujuran, dan kesehajaannya. Sedangkan pemerintah membutuhkan ulama sebagai mitra dalam membina masyarakat dan mensukseskan pembangunan.

Dalam konteks ini juga, Hirako Horikashi berpendapat (1987:149), seeluruh kehidupan umat Islam amat tergantung kepada ulama, sejak pertama belajar keimanan dan doktrin, memperoleh nilai-nilai dan pemahaman, meletakkan nilai-nilai dan keyakinan mereka dalam perbuatan hingga mencapai keselamatan abadi yang mereka rindukan. Tugas ulama adalah mengajarkan seperangkat keyakinan agama, sistem nilai dan amal nyata kepada pemeluk agama Islam.

Mengingat pentingnya dan fungsi ulama itu maka menjadi kewajiban kita untuk berusaha secara berencana dan terpadu agar kehidupan dan keberadaan para ulama itu dapat kita lestarikan. Tidak dapat disangkal lagi, dan sejarah telah membuktikan bahwa pesantren-pesantren tradisional itu telah melahirkan ulama-ulama pada zamannya. Oleh sebab itu, dalam upaya kita memenuhi kebutuhan akan ulama pesantren tradisional yang masih ada perlu dikembangkan dalam bentuk “Pesantren Unggulan” sebagai alternatif.

Misalnya, melalui seminar atau loka karya perlu dibicarakan tentang berdirinya “Pesantren Unggul” dalam upaya pengembangan pesantren tradisional dan sekaligus kaderisasi ulama yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pembangunan. Dengan demikian, maka eksistensi dan daya tarik pesantren tradisional akan kembali menjadi aset nasional dalam pembangunan sumber daya insani sebagai bagian dari pembangunan semesta menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang mendapat ridho Allh SWT.

Dalam penjelasan di atas, sebagaimana telah dipaparkan oleh Ahmad Bahir Gozali (2014:8) tentunya ke depan, pengasuh pesantren seharusnya tak lagi didominasi oleh para ulama sepuh. Di pulau Jawa, khususnya Banten, anak-anak muda seyogyanya jebolan “Pesantren Unggulan” yang berasal dari pesantren tradisional terpanggil untuk mengembangkan pesantren. Tanpa bermaksud meninggalkan sistem tradisi “Kobong”, para santri tinggal di asrama relatif nyaman. Untuk tantangan dari pesantren tradisional ke depan, seyogyanya memodifikasi sistem “Sorogan” dengan menggunakan sistem metode pembelajaran *Amsilati*, metode Program Pengembangan Bahasa Arab Praktis (PPBA), atau metode *Games*, misalnya. Adapun tujuannya sama, untuk

memberikan pemahaman lebih praktis kepada santri tentang pelajaran tertentu (Ilmu alat berupa: *ilmu nahwu*, *ilmu shorof* atau ilmu-ilmu lainnya). Karena selama ini pembelajaran di pesantren-pesantren tradisional masih menggunakan pembacaan kitab-kitab kuning secara berulang-ulang bahkan bertahun-bertahun masih dibaca pada kitab-kitab yang sama. Dalam konteks ini, tak ada pelajaran yang tidak bisa disampaikan dengan salah satu sistem metode secara praktis yaitu salah satunya dengan menggunakan sistem *games*. Mungkin karena sesuai usianya, maka santri lebih mudah memahami dan menghafal pelajaran yang diberikan melalui *games*.

Berdasarkan dengan metoda *games* tersebut, ternyata seorang santri bisa menghafal *asmaul husna* dalam sekali pertemuan. Dengan metoda *games*, santri juga lebih mudah memahami dan menghafal rumus-rumus kimia dan matematika. Oleh karena itu, sangat wajar jika banyak santri lulusan Aliyah (MA) di Pulau Jawa, khususnya Banten yang memilih kuliah di perguruan tinggi umum seperti ITB, IPB, UNJ, UNY, UI, UGM, STAN dan UNPAD. Memang, santri yang memilih melanjutkan pendidikan ke IAIN atau perguruan tinggi agama jumlahnya masih lebih dominan.

c. Tradisi Pesantren Dan Tantangan Modernitas

Gagasan di muka yang menjelaskan tentang dinamika dan peran pesantren dalam masyarakat Banten merupakan gambaran yang memiliki signifikansi untuk menatap masa depan. Mampukah pesantren tradisional tetap memberikan kontribusi yang besar dan positif dalam mendorong laju pembangunan di wilayah Banten untuk saat ini? Pertanyaan ini layak diajukan di tengah pergulatan serius antara agama khususnya pesantren tradisional dengan modernitas. Karenanya banyak yang menolak tentang perubahan-perubahan sosial yang tidak bisa dielakkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang datang dari Barat, dan merupakan ujung tombak terjadinya modernisasi.

Menurut Weber yang telah dikutip oleh Clifford Geertz (1983:64), mengemukakan argumen bahwa kemodernan itu muncul karena adanya dorongan etika keberagamaan, khususnya asketisme (kezuhudan) Protestan, tetapi pada tahap berikutnya, kemodernan itu lepas dari bingkai nilai-nilai agama. Bahkan pada tahap tertentu nilai-nilai modern sering dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Karena itu, modernisasi pada masyarakat sering dikaitkan dengan kendornya orang berpegang pada kaidah agama, renggangnya tali kehidupan sosial dan

kekeluargaan, mementingkan kecukupan materil dan corak-corak lain yang senada.

Dalam pendekatan tersebut, bila merujuk pada teori Weber bahwa tumbuhnya modernitas itu berasal dari etika asketisme Protestan, maka sebenarnya seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, kaum santri di Jawa memiliki pandangan-pandangan etis yang dapat dianalisa menurut kerangka teori Weber tersebut (Clifford Geertz, 1983:64). Hal ini dapat dibuktikan dengan tumbuhnya intra-sentra bisnis dan organisasi-organisasi kewirausahaan di kalangan santri, seperti Serikat Dagang Islam (SDI) dan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI).

Sungguh pun demikian, potensi etika asketisme (kezuhudan) kaum santri di wilayah Banten untuk menumbuhkan etika bisnis mengalami hambatan psikologis, kultural dan struktural. Secara psikologis dan kultural, modernitas adalah produk kebudayaan Barat yang secara agama dan kebudayaan adalah berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya. Apalagi masyarakat Indonesia merasakan pahitnya berada dalam cengkraman kuku penjajahan bangsa Barat. Karena itu memasuki modernitas akan terasa sangat asing dan tidak *at home*. Hal ini akan menimbulkan guncangan jiwa dan budaya karena tidak dihayati secara *genuine*

berasal dari kebudayaan dan sistem keyakinannya sendiri.

Hambatan struktural yang selama ini ada adalah kebijakan politik dan ekonomi baik dalam masa pemerintahan penjajah dan masa-masa kemerdekaan kurang berpihak kepada masyarakat pribumi. Kebijakan politik dan ekonomi sering hanya demi dan menguntungkan sekelompok warga saja, terutama kaum pemilik modal. Dampaknya kaum santri; meskipun memiliki motivasi kewirausahaan yang kuat, karena tumbuh dari ajaran Islam yang mereka peluk, tetapi etika itu melemah secara tajam, akibat ketiadaan pranata yang mendukungnya.

Adapun yang perlu dipahami lebih dalam lagi bahwa modernitas tidak hanya memberikan hal-hal yang positif. Modernisasi atau proses pembangunan sangat tergantung kepada di tangan siapa sarana-sarana produksi berada dan siapa yang mengontrol distribusi kekayaan. Maka dalam suatu modernisasi sering memunculkan pihak-pihak yang diuntungkan dan tersingkirkan. Hal ini terjadi karena ketidakmerataan, maka yang terjadi adalah kesenjangan yang sangat lebar antara pihak-pihak yang diuntungkan dengan pihak-pihak yang dipinggirkan. Oleh karena itu, modernisasi bagi sebagian orang bukan hal yang menjanjikan kebahagiaan tetapi justru membawa kesengsaraan.

Maka dari itu, untuk meminimalisir dampak modernitas di atas, maka pesantren tradisional harus melakukan terobosan-terobosan baru dengan mengawinkan kurikulum pesantren dengan kurikulum klasikal (sekolah atau madrasah) khususnya masyarakat Banten untuk bersikap proaktif dan kritis serta mendorong laju demokratisasi dalam bidang politik dan ekonomi, sehingga setiap orang merasakan manisnya kue pembangunan. Apabila peran tersebut bisa dimainkan oleh masyarakat Islam Banten, maka perubahan sosial yang terjadi pada pesantren tradisional menjadi “Pesantren Unggulan” akan mencatat bahwa pesantren tradisional akan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan kemajuan Banten yang populer sebagai ikon “Kota Santri” sebagaimana yang telah ditunjukkan pada masa-masa silam.

Hal yang sama sebenarnya telah tumbuh di masyarakat Banten, yang sebagian besar masyarakatnya dari golongan santri. Karena sebenarnya secara normatif Islam memiliki etika yang dapat dikembangkan dalam memasuki modernitas. Misalnya, yang terjadi di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang lebih tepatnya di Banten Selatan yaitu antara Taman Nasional Ujung Kulon sangat mengharukan mulai dari Kecamatan Cibaliung, Cimanggu, Cikeusik, Sumur, Kertamukti, Tanggul

Jaya, Cigondrong, Tamanjaya, Ujungjaya hingga perbatasan kawasan Ujungkulon jalannya rusak parah. Ada 5 desa di Kecamatan Sumur terisolasi berat akibat buruknya jalan menimbulkan dampak luas bagi kehidupan petani dan nelayan setempat yang tidak dapat memasarkan hasil pertanian, perkebunan dan perikanan.

Di bidang ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh Tjokroamidjojo & Mustopadidjaja AR (1990: 7) bahwa yang terjadi dari dua daerah Banten di atas maka kondisi kemiskinan tak berujung pangkal (*viciu circle of poverty*). Hal ini diperkuat lagi dengan rendahnya pendapatan petani karena sulit untuk memasarkan hasil pertanian akibat jalan yang tak bisa dilalui oleh kendaraan umum dalam kondisi rusak parah. Lagi pula sifat masyarakat Banten Selatan yang tradisional masih terikat pada nilai-nilai asli (primordial) yang pada dirinya memang ingin memelihara secara tetap apa yang ada, tidak memberi peluang cukup untuk adanya perubahan-perubahan serta tumbuhnya kekuatan-kekuatan pembaruan dalam masyarakat.

Sungguh pun demikian, akhirnya para pemuka umat Islam setempat selaku elite-elite pembaharuan yaitu ulama, kyai, muballagih, ustadz atau guru yang merupakan sumber kekuatan ikatan solidaritas umat agar memanfaatkan jaringan komunikasi pengajian, kegiatan

khutbah dan informasi dalam bentuk da'wah di lingkungan pondok pesantren di masjid, musollah atau di mana saja guna memberikan pembawa misi pembaharuan dan perubahan di lingkungan masyarakat dan ulama-ulama tradisional membentuk lingkungan dan ulama dinamis yang akan memulai modernisasi, walaupun masih ada keberatan dari mereka yang mempertahankan tradisi. Tradisi pemahaman keagamaan Islam yang masih bersifat tehnis dan salafiah, cenderung kaku, menyederhanakan persoalan, fanatik, eksklusif, kurang tanggap terhadap perubahan zaman masih sangat kuat dan inilah penyebab ketertinggalan Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak selama ini terutama di era Tahun 1960-1990-an. Namun, ketika memasuki era Reformasi sekitar tahun 2000-an tepatnya memasuki awal pembentukan provinsi banten, mulailah daerah kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak mulai berbenah seiring dengan otonomi daerah, hal ini artinya di dua daerah tersebut tidaklah dipandang sebelah mata lagi oleh sebagian orang.

Para kyai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka (Abd Rahman Wahid, 1975:xvi). Yang menjadi masalah adalah

bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mengambil suatu contoh dalam kaidah hukum agama dalam Islam: "*Al-Muhafadzatu 'Alal Qadimis Sahalih Wal Akhdzu Bil Jaddil Aslah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik dari perubahan baru)" (Abdul Mul Khan, 1989: 207).

Dengan demikian, bahwa faktor ekonomi, sosial, politik (pemberdayaan otonomi daerah), kebudayaan dan pendidikan serta komunikasi merupakan faktor yang secara serentak untuk mengubah perilaku umat.

SIMPULAN

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa pondok pesantren di daerah Banten telah membuktikan peran sertanya dapat melahirkan ulama-ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh sejak masa penjajahan sampai pada zaman pembangunan sekarang ini dan seterusnya.

Pada zaman kebangkitan nasional dan perjuangan merebut kemerdekaan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berkembang menjadi sentra-sentra pergerakan membangkitkan semangat perlawanan menentang penjajah.

Kemudian, pada zaman pembangunan mengisi kemerdekaan, banyak pesantren-pesantren tradisional

telah merubah sistem pendidikan dari hanya mempelajari agama dengan orientasi kehidupan ukhrowi, kepada pendidikan kader-kader pembangunan dengan orientasi dunia dan akhirat.

Pada era industrialisasi yang dimulai pada awal abad ke-20 dan ketika memasuki abad 21 ini, nampaknya ada sebagian organisasi-organisasi pendidikan Islam di Banten, yang belum melakukan persiapan semestinya, sehingga ada kesan mengalami desintegrasi dan kemunduran dalam melakukan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Cet I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (edisi revisi). Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gozali, Ahmad Bahir. 2014. *Pesantren Unggulan*. Jumat 16 Mei 2014. Serang: Kabar Banten.
- Hidayatullah, 2011. *Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Dalam Lintasan Sejarah Pendidikan Islam di Banten*. Cilegon : IKBAL Press.
- Horikashi, Hirako, 1990. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Mulkhan, Abdul. 1989. *Perubahan Perilaku Dan Polarisasi Ummat Islam 1965-1987*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustopadidjaja AR., & Tjokroamidjojo. 1990. *Teori Dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: CV Hajimasagung.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1980. *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.

- Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Khairiyah. 1984. *Perguruan Islam Al-Khairiyah Dari Masa Ke Masa*. Cilegon-Banten.
- Sekretariat Jenderal MPR-RI. 1988. *Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI*. Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Ali. 2013. *Kyai Mengaji Santri Acungkan Jempol*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wahid, Abd Rahman, 1975. *Pendidikan Tradisional di Pesantren*. Jombang.
- Webmaster: religiusitas@softhome.net
- Ziemek, Munfred, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Terjemah), Jakarta: P3M.